

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dan tidak boleh diabaikan oleh setiap orang karena pendidikan diyakini memiliki peran yang besar terhadap masa depan seseorang. Seperti yang dituturkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo, “Investasi yang terbaik adalah dalam bidang pendidikan, hanya dengan itu akan terjadi perubahan nasib masyarakat” (www.penapendidikan.com).

Masa remaja berkaitan dengan masa menempuh pendidikan, menurut John W. Santrock (2004) terdapat dua periode masa remaja yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) dan masa remaja akhir (*late adolescence*). Masa remaja awal biasanya berkaitan dengan masa sekolah menengah pertama (SMP), berkisar antara usia 10-15 tahun. Masa remaja akhir berkaitan dengan masa sekolah menengah atas (SMA) berkisar antara usia 16-22 tahun. Salah satu bidang yang menjadi minat remaja berkaitan dengan masa depannya adalah masalah pendidikan yang akan mereka tempuh (Nurmi, 1989). Setiap keputusan yang dibuat oleh remaja mulai memperhatikan masa depan seperti pendidikan di masa depan atau pekerjaan di masa depan (<http://lib.atmajaya.ac.id>). Pada masa remaja juga ditandai dengan adanya keinginan mengaktualisasikan segala ide dan pikiran yang dimatangkan selama mengikuti program pendidikan. Remaja juga menyadari bahwa pendidikan yang lebih tinggi merupakan batu loncatan bagi karir mereka

nantinya dan persiapan untuk menunjang kehidupan mereka. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya, dikenal dengan orientasi masa depan. Orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan. Gambaran ini memungkinkan individu untuk menentukan tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan-tujuan tersebut dapat direalisasikan. Proses pembentukan orientasi masa depan secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap motivasi, tahap perencanaan, dan tahap evaluasi.

Remaja yang telah mampu menetapkan tujuan dan mempunyai persiapan dan perencanaan dalam bidang pendidikan seperti misalnya sudah memiliki keputusan untuk melanjutkan atau tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menunjukkan remaja tersebut telah mempunyai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas. Orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas ditandai dengan motivasi kuat, perencanaan terarah dan evaluasi akurat. Motivasi yang kuat mendorong remaja mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti misalnya menentukan sekolah / perguruan tinggi yang diinginkan sehingga mereka dapat mengarahkan tindakan ke arah yang jelas. Perencanaan yang terarah seperti memilih sekolah / perguruan tinggi yang ingin ditempuh, memiliki metode belajar yang efektif dan pengaturan waktu yang teratur dalam belajar akan membantu untuk mengarahkan tindakan remaja. Setelah itu remaja melakukan evaluasi yang akurat pada perencanaan yang telah dibuat agar dapat diterima di sekolah yang sesuai dengan minat dan kemampuan.

Selain itu remaja juga mengevaluasi faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat tercapainya pilihan sekolah yang tepat. Sedangkan remaja yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas di bidang pendidikan tidak memiliki penggerak untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi (motivasi lemah), sehingga remaja juga tidak membuat perencanaan untuk merealisasikan tujuannya, seperti misalnya tidak memiliki pilihan sekolah / perguruan tinggi yang hendak ditempuh, tidak mengatur waktu untuk jadwal belajar (perencanaan tidak terarah), dan remaja tersebut tidak mempertimbangkan hal yang menghambat dan mendukung perencanaannya (evaluasi tidak akurat). Apabila remaja tidak mengantisipasi masa depan dalam bidang pendidikan maka mereka akan mengalami kesulitan untuk memutuskan pilihan mereka dalam memilih sekolah / perguruan tinggi yang tepat untuk mereka.

Remaja merupakan bagian dari sebuah keluarga, namun dalam kenyataannya tidak semua remaja dapat dibesarkan dan diasuh oleh orang tua kandung mereka sendiri. Bagi remaja yang tidak memiliki orang tua atau memiliki orang tua namun orang tua mereka tidak dapat mengasuh mereka karena berbagai sebab dan atau berasal dari keluarga yang mengalami perpecahan, panti asuhan dapat menjadi alternatif tempat tinggal untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan remaja. Pada saat seorang remaja tinggal di panti asuhan, maka mereka akan diasuh oleh pengurus panti asuhan. Meskipun panti asuhan berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan sebagai pengganti keluarga yang sebenarnya, namun keterbatasan materi dan jumlah pengurus menjadi kendala dalam membimbing dan merawat anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

Salah satu panti asuhan yang berada di kota Bandung adalah panti asuhan putra “X”. Lembaga panti asuhan putra “X” di kota Bandung merupakan sebuah wadah yang sah dan berfungsi untuk memberikan pelayanan dan pendampingan bagi anak-anak dari berbagai latar belakang, seperti: yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar, anak terabaikan dan anak yang orang tuanya tidak mampu.

Panti asuhan putra “X” dalam pelaksanaannya dikhususkan untuk anak asuh putra saja. Hingga saat ini panti asuhan putra “X” dihuni oleh 72 anak asuh, 2 anak merupakan siswa taman kanak-kanak (TK), 36 anak merupakan siswa sekolah dasar (SD), 17 anak merupakan siswa SMP, dan 17 anak lainnya merupakan siswa SMA. kebanyakan dari remaja putra di panti asuhan “X” masih memiliki orang tua kandung. Dalam kesehariannya remaja yang tinggal di panti asuhan putra “X” memiliki jadwal kegiatan yang harus diikuti setiap hari, misalnya kegiatan kerja (piket) dan belajar, setiap anak asuh dibagikan tugas kerja dan jam belajar yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan anak asuh. Remaja yang tinggal di panti asuhan dituntut untuk mandiri, bertanggung jawab dan memiliki kemauan untuk berkembang ke arah yang lebih baik. Panti asuhan putra “X” dipimpin oleh ketua pengurus dan dibantu oleh 6 pegawai lainnya yang menjabat sebagai sekretaris, bendahara, administrasi, pembukuan, bagian asrama, dan dapur. Meskipun mereka memiliki jabatannya masing-masing namun mereka terjun secara langsung untuk menangani kebutuhan anak asuhnya. Mereka juga selalu memberikan dorongan dan semangat apabila anak asuh sedang mengalami masalah. Mereka juga memberikan kasih sayang dan perhatian secara merata kepada anak asuh tanpa membedakan. Dari hasil wawancara dengan

salah satu pengurus panti asuhan putra “X”, kesulitan yang sering dialami oleh pengurus mengenai anak asuhnya adalah ketika anak asuh mulai beranjak remaja, pada saat itu anak asuh sulit diberikan nasehat, muncul penolakan-penolakan dari dalam diri, mereka juga menginginkan kehadiran orang tua kandung mereka dan ingin tahu siapa sebenarnya orang tua kandung mereka.

Mengenai bidang pendidikan, pihak panti asuhan putra “X” menginginkan setiap anak asuhnya menjalankan program pendidikan dengan cara mewajibkan dan memberi kesempatan kepada semua anak asuh untuk bersekolah. Hal tersebut ditujukan agar anak asuh memiliki bekal di masa depan mereka, sehingga anak asuh bisa lebih mandiri dan tidak tergantung dengan panti asuhan secara terus menerus. Dalam pelaksanaannya pihak panti asuhan putra “X” memberikan kesempatan bagi setiap anak asuhnya untuk menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di kota Bandung. Bagi anak asuh yang sudah menginjak masa remaja, mereka diberikan kesempatan untuk memilih sekolah / perguruan tinggi yang mereka inginkan. Namun pihak panti asuhan juga mempertimbangkan kemampuan anak asuh dalam bidang akademis. Bila kemampuan anak asuh dalam bidang akademis tergolong rendah, maka pihak panti asuhan akan mengarahkan mereka untuk masuk ke sekolah yang sesuai dengan kemampuan akademis anak asuh tersebut. Namun pihak panti asuhan selalu berusaha agar anak asuhnya dapat diterima di sekolah yang mereka inginkan (favorit), salah satunya dengan cara mendatangkan guru les setiap hari senin-sabtu. Pihak panti asuhan juga memberikan kebebasan bagi anak asuh yang menginjak masa remaja untuk langsung bekerja setelah lulus SMP atau SMA.

Namun menurut pengurus panti asuhan, dari keseluruhan jumlah remaja di panti asuhan sebanyak 5% remaja lebih memilih langsung bekerja daripada melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Sebagai remaja, masa dimana seseorang mulai mengambil keputusan-keputusannya sendiri, remaja panti asuhan putra “X” yang sedang menempuh pendidikan SMP dan SMA akan dihadapkan pada situasi pengambilan keputusan tentang masa depan mereka apakah ia akan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak, oleh karena itu orientasi masa depan bidang pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman atau persiapan untuk mengarahkan mereka pada keberhasilan dan pencapaian target sekolah / perguruan tinggi impian yang digunakan untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini juga didukung oleh pernyataan pengurus panti asuhan putra “X”, bahwa banyak anak asuh yang ingin melanjutkan ke sekolah / universitas favorit, namun mereka tidak memiliki usaha untuk dapat diterima di sekolah / universitas tersebut. Seperti misalnya, anak asuh sering tidak mau ikut les, malas mengerjakan PR, dan membolos sekolah.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 remaja panti asuhan putra “X” yang sedang menempuh tingkat pendidikan SMP, sebanyak 4 remaja (40%) akan melanjutkan ke SMA. Sedangkan 6 remaja lainnya (60%) belum tahu apa yang akan mereka lakukan setelah lulus SMP, mereka mengatakan jika mereka masih bingung dan tidak tahu.

Dari hasil wawancara terhadap 10 remaja panti asuhan putra “X” yang sedang menempuh tingkat pendidikan SMP juga diketahui sebanyak 4 remaja (40%) memiliki dan menyiapkan rencana untuk mencapai tujuan-tujuan mereka

yang hendak mereka capai. Rencana yang hendak mereka lakukan adalah menggunakan waktu luang mereka untuk membentuk kelompok belajar bersama diluar jam belajar yang telah ditetapkan oleh panti asuhan. Sedangkan 6 remaja lainnya (60%) belum memiliki dan mempersiapkan rencana mereka.

Sebanyak 2 remaja (20%) panti asuhan putra “X” yang sedang menempuh tingkat pendidikan SMP, menyatakan mereka tidak memiliki hambatan dalam mewujudkan tujuan mereka. Sebanyak 2 remaja (20%) mengatakan bahwa mereka memiliki hambatan dan belum mampu mengatasi hal tersebut, seperti misalnya rasa malas yang sering melanda, malu bertanya kepada guru jika ada materi pelajaran yang tidak dimengerti, terbatasnya jumlah buku pelajaran atau buku latihan soal. Sedangkan sebanyak 6 remaja lainnya (60%) belum mempertimbangkan hal-hal apa saja yang dapat mendukung dan menghambatnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap 7 remaja panti asuhan putra “X” yang sedang menempuh tingkat pendidikan SMA, sebanyak 5 remaja (72%) menyatakan akan melanjutkan ke universitas. Sedangkan 2 remaja lainnya (28%) masih bingung apakah akan melanjutkan ke universitas atau tidak.

Dari hasil wawancara terhadap 7 remaja panti asuhan putra “X” yang sedang menempuh tingkat pendidikan SMA tersebut, juga diketahui sebanyak 3 remaja (43%) memiliki dan menyiapkan rencana untuk mencapai tujuan-tujuan mereka yang hendak mereka capai. Rencana yang hendak mereka lakukan adalah menambah jam belajar dan memperbanyak latihan soal di luar buku pelajaran

yang dipakai di sekolah. Sedangkan 4 remaja lainnya (57%) belum tahu apa yang akan mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka.

Selain itu sebanyak 3 remaja (43%) panti asuhan putra “X” yang sedang menempuh tingkat pendidikan SMA, menyatakan mereka memiliki hambatan dalam mewujudkan tujuan mereka dan belum mampu mengatasi hal tersebut, seperti misalnya rasa malas yang sering melanda dan tidak tersedianya buku-buku latihan soal di luar buku pelajaran dari sekolah. Sedangkan sebanyak 4 remaja lainnya (57%) belum mempertimbangkan hal-hal apa saja yang dapat mendukung dan menghambat mereka dalam mewujudkan tujuan mereka.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan di atas, diketahui bahwa sebagian besar remaja di panti asuhan putra “X” yang sedang menempuh tingkat pendidikan SMP dan SMA belum memiliki motivasi yang terarah, perencanaan tepat dan evaluasi yang akurat untuk melanjutkan pendidikan setelah lulus sekolah. Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja panti asuhan “X” di kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut: Bagaimana orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja panti asuhan putra “X” di kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja panti asuhan putra “X” di kota Bandung.

1.3.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja panti asuhan putra “X” di kota Bandung.

1.4 Kegunaan

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

- Sebagai masukan bagi ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, yaitu dalam bentuk informasi khususnya yang berkaitan dengan masalah orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada remaja yang tinggal di panti asuhan.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Sebagai masukan bagi pengurus panti asuhan mengenai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada remaja panti asuhan putra “X” di kota Bandung, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program bimbingan tentang orientasi masa depan dalam bidang pendidikan bagi anak asuh.
- Sebagai masukan bagi remaja panti asuhan putra “X” di kota Bandung sehingga dapat menjadi bahan pengenalan diri, dan bagi mereka yang belum memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas, dapat berupaya untuk menentukan orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas.

1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang harus dilalui setiap individu. Menurut John W. Santrock (1986) masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Terdapat dua periode masa remaja yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) biasanya berkaitan dengan masa sekolah menengah pertama (SMP) berkisar antara 10-15 tahun, dan masa remaja akhir (*late adolescence*) biasanya berkaitan dengan masa sekolah menengah atas (SMA) berkisar antara usia 16-22 tahun. Menurut Piaget, remaja secara kognitif mencapai tahap perkembangan *formal operations* yaitu kemampuan berpikir jauh melebihi kenyataan yang sebenarnya, pengalaman-pengalaman konkret dan kemampuan berpikir abstrak serta berpikir logis. Pada saat itu para remaja biasanya mulai memikirkan banyak kemungkinan tentang masa depannya dan lebih tertarik pada bagaimana atau akan jadi apa mereka kelak

daripada bagaimana mereka sekarang. Mereka memandang dunia sebagai sesuatu yang memiliki kemungkinan-kemungkinan yang tidak terbatas dan seringkali mereka berkhayal ke arah masa depan. Setiap keputusan yang dibuat mulai memperhatikan masa depan seperti pendidikan di masa depan, pekerjaan di masa depan, dan membangun keluarga (Nurmi, 1989). Pada umumnya, seorang remaja akan mulai mengantisipasi masa depannya terutama dalam bidang pendidikan yang akan mereka jalani di masa depan.

Remaja dalam hal ini adalah remaja panti asuhan putra “X” yang sedang menempuh pendidikan SMP dan SMA, dimana mereka diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta diberikan kebebasan untuk memilih sekolah atau universitas yang mereka inginkan. Namun apabila kemampuan akademis mereka rendah maka kesempatan mereka untuk diterima di sekolah / universitas favorit akan menjadi kecil. Para remaja tersebut yang mulai mengambil keputusan-keputusannya sendiri mengenai masa depan, memungkinkan untuk mengantisipasi masa depannya dalam bidang pendidikan yang akan dihadapinya di masa depan. Perhatian dan harapan yang terbentuk tentang masa depan, serta perencanaan untuk mewujudkannya disebut orientasi masa depan. Orientasi masa depan merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya dalam konteks masa depan (Nurmi, 1989). Gambaran ini memungkinkan seseorang untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan-tujuannya, dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat dilaksanakannya.

Orientasi masa depan digambarkan dalam tiga tahap psikologis yang saling berkaitan yaitu motivasi, perencanaan, dan evaluasi. Tahap motivasi terlihat pada minat dan tujuan yang dimiliki remaja panti asuhan putra “X” terhadap masa depan. Aktivitas perencanaan terlihat pada bagaimana remaja panti asuhan putra “X” membuat perencanaan untuk merealisasikan minat dan tujuan mereka dalam konteks masa depan. Evaluasi terlihat pada seberapa jauh minat dan tujuan tersebut diharapkan dapat direalisasikan.

Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada remaja panti asuhan putra “X” yaitu membentuk tujuan yang berkaitan dengan minat, harapan, serta motif-motif yang dimiliki remaja dalam kehidupan masa depan yang menyangkut pendidikan. Pengetahuan, motif-motif, dan nilai-nilai merupakan dasar dari pembentukan tujuan agar dapat menetapkan tujuan atau pilihan pendidikan lanjutan yang realistis (motivasi kuat). Penentuan pilihan ke sekolah / universitas setelah menempuh pendidikan SMP / SMA yang dijalannya akan membuat remaja menyadari bahwa penguasaan materi pelajaran sangat bermanfaat bagi pencapaian bidang pendidikan di masa depan dan akan mendorong remaja untuk berusaha mempelajari atau menguasai ilmu tersebut.

Setelah remaja panti asuhan putra “X” menentukan pilihan pendidikannya, suatu perencanaan diperlukan dalam usaha untuk merealisasikan tujuan pendidikan lanjutannya, hal ini dapat terlihat melalui *knowledge*, *plans* dan *realization*. Perencanaan didasari dari *knowledge* yang berkaitan dengan pengetahuan dan informasi yang dimiliki remaja panti asuhan putra “X” mengenai pendidikan di masa mendatang. *Plans* berkaitan dengan keragaman dari rencana

atau strategi yang dilakukan untuk meraih tujuan. Sedangkan *realization* berkaitan dengan apa saja yang telah dan akan dilakukan oleh remaja panti asuhan putra “X” dalam mewujudkan tujuan. Remaja panti asuhan putra “X” akan menyusun rencana yang lebih efektif dan efisien, seperti membuat jadwal belajar dan melaksakannya serta mengerjakan tugas-tugas sekolah, dan rajin berlatih mengerjakan soal-soal.

Pada akhirnya remaja panti asuhan putra “X” mengevaluasi kemungkinan-kemungkinan realisasi tujuan dan perencanaan yang telah dibuat (evaluasi akurat). Pada proses evaluasi ini remaja panti asuhan putra “X” mempertimbangkan potensi yang ada dalam dirinya, kesempatan yang diberikan oleh lingkungan maupun hambatan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan. Hasil evaluasi juga akan disertai dengan perasaan-perasaan tertentu (*Attributions Emotions*) ,seperti penyertaan keberhasilan di masa depan pada sebab-sebab yang bersifat internal atau terkontrol oleh remaja panti biasanya diikuti oleh perasaan optimis atau lebih positif ,sedangkan penyertaan kegagalan di masa depan pada sebab-sebab yang eksternal dan tidak terkontrol biasanya diikuti oleh perasaan pesimis yang selanjutnya akan mempengaruhi tujuan dan perencanaan yang telah dibuat. Remaja panti asuhan putra “X” dimungkinkan untuk mengubah perencanaan yang telah disusun apabila proses belajar dirasakan tidak efektif dan efisien untuk menunjang pendidikan lanjutan baik SMA / Universitas. Perubahan rencana dapat berupa menambah waktu belajar, mengurangi waktu bermain, mencari teman

untuk membimbing belajar, meminta penjelasan lebih lanjut kepada guru apabila ada materi pembelajaran yang kurang jelas, dan meningkatkan target nilai ujian.

Remaja panti asuhan putra “X” yang memutuskan melanjutkan atau tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SMA / Universitas disebut sebagai remaja yang memiliki orientasi masa depan yang jelas dalam bidang pendidikan. Remaja yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas dibidang pendidikan belum memikirkan hal yang menyangkut pendidikan di masa mendatang (motivasi lemah), sehingga remaja juga tidak membuat perencanaan untuk merealisasikan tujuannya dan tidak tahu mengenai sekolah / universitas yang akan ia pilih nanti untuk melanjutkan pendidikannya (perencanaan yang tidak terarah), dan siswa tersebut tidak mempertimbangkan hal yang menghambat dan mendukung perencanaannya (evaluasi tidak akurat).

Menurut Nurmi (1989), salah satu faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan adalah Faktor *socioeconomic status* (status sosial ekonomi) ,remaja yang berada dalam kelas ekonomi bawah lebih tertarik dalam dunia kerja. Sebaliknya remaja dalam kelas ekonomi menengah cenderung menyukai bidang pendidikan, karir, dan aktivitas luang. Pada panti asuhan putra “x” para remaja memiliki status sosial ekonomi menengah kebawah.

Faktor lain yang juga mempengaruhi orientasi masa depan menurut Nurmi (1989) adalah faktor *parents adolescent relation* (relasi orang tua dengan anak remaja), interaksi orang tua dengan anak remajanya dapat mempengaruhi orientasi masa depan anak dalam bidang pendidikan. Bagi remaja panti asuhan, yang diasuh oleh pengurus panti asuhan dan bukan orang tua kandung mereka, hal

tersebut dapat berpengaruh terhadap pemikiran remaja tentang masa depan dalam bidang pendidikan. Interaksi antara pengurus panti asuhan dengan remaja diharapkan menjadi bagian penting dalam perkembangan orientasi masa depan remaja panti asuhan putra “X” yang meliputi penentuan standar norma, perkembangan minat, harapan, dan tujuan remaja panti asuhan putra “X” selaku anak asuhnya. Selain itu pengurus panti asuhan juga merupakan model dalam mengatasi tugas perkembangan remaja panti asuhan putra “X”. Dukungan yang diberikan pengurus panti asuhan kepada anak asuh juga dapat meningkatkan motivasi dan perhatian akan masa depan remaja panti asuhan putra “X”. Dukungan dari pengurus panti tidak hanya sekedar memotivasi ,namun dapat membantu anak asuh di dalam aspek perencanaan dan evaluasi ,seperti membantu anak asuh untuk menyusun perencanaan mereka mengenai tujuan pendidikan berikutnya dan membantu anak asuh dalam memberikan evaluasi mengenai usaha-usaha yang telah dilakukan oleh anak asuh . Dengan adanya dukungan yang diberikan oleh pengurus panti asuhan terhadap anak asuhnya, diharapkan membuat remaja panti asuhan putra “X” lebih memberikan perhatian akan masa depan dalam bidang pendidikan setelah lulus SMP / SMA. Begitu juga halnya dengan remaja panti asuhan yang masih memiliki orang tua kandung, interaksi antara remaja dengan orang tua kandung mereka dan dukungan yang diberikan oleh orang tua kandung mereka terhadap remaja dapat mempengaruhi orientasi masa depan remaja dalam bidang pendidikan.

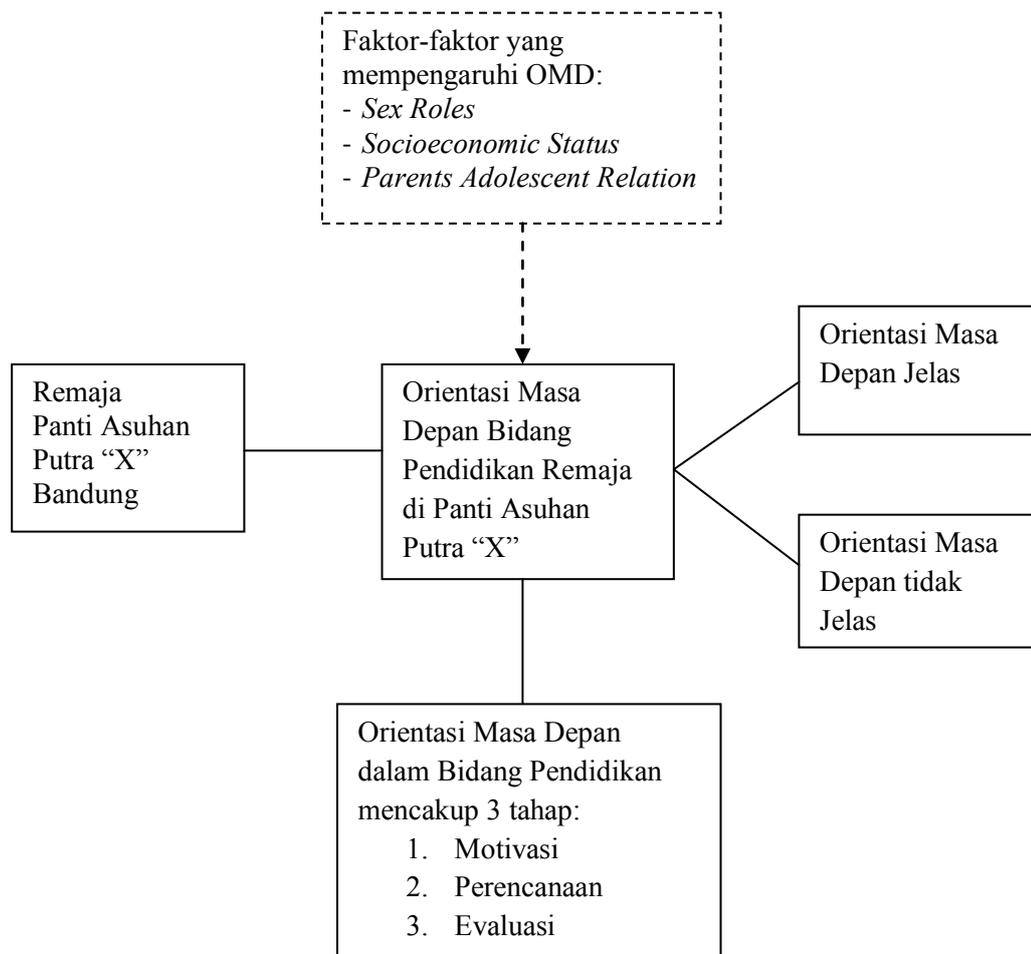
Remaja yang telah mampu menetapkan tujuan dan mempunyai persiapan dan perencanaan dalam bidang pendidikan seperti menentukan sekolah /

universitas yang akan ditempuh setelah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP / SMA menunjukkan remaja tersebut telah mempunyai orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas. Orientasi masa depan bidang pendidikan yang jelas ditandai dengan motivasi kuat, perencanaan terarah dan evaluasi akurat. Motivasi yang kuat mendorong remaja mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti menentukan sekolah yang diinginkan sehingga mereka dapat mengarahkan tindakan ke arah yang jelas. Perencanaan yang terarah seperti memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan, metode belajar yang efektif dan pengaturan waktu yang teratur dalam belajar akan membantu untuk mengarahkan tindakan remaja. Setelah itu remaja melakukan evaluasi yang akurat pada perencanaan yang telah dibuat agar dapat diterima di sekolah / universitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan. Selain itu remaja juga mengevaluasi faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat tercapainya pilihan sekolah / universitas yang tepat.

Sedangkan remaja yang memiliki orientasi masa depan yang tidak jelas di bidang pendidikan tidak memiliki penggerak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (motivasi lemah), sehingga remaja juga tidak membuat perencanaan untuk merealisasikan tujuannya, seperti tidak menyusun jadwal belajar dan tidak tahu mengenai pilihan sekolah / universitas yang akan diambil (perencanaan tidak terarah), dan remaja tersebut tidak mempertimbangkan hal yang menghambat dan mendukung perencanaannya (evaluasi tidak akurat). Apabila remaja tidak mengantisipasi masa depan dalam bidang pendidikan maka

mereka akan mengalami kesulitan untuk memutuskan pilihan mereka dalam memilih sekolah / universitas yang tepat untuk mereka.

Secara skematis uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- Remaja panti asuhan putra “X” memiliki orientasi masa depan dalam bidang pendidikan yang jelas atau tidak jelas
- Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan diperlukan remaja panti asuhan putra “X” untuk menentukan tujuan, menyusun rencana untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi sejauh mana tujuan tersebut dapat dilaksanakan.
- Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan pada remaja panti asuhan putra “X” dilihat berdasarkan aspek Motivasi, Perencanaan dan Evaluasi.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan bidang pendidikan pada remaja panti asuhan putra “X” meliputi *Sex Roles, Socioeconomic Status, Parents Adolescent Relation*.